

## Dia Berubah

### Cerita Remaja: Alikha Dwi C

"KRIINGG....." bel sekolah berbunyi nyaring, siswa siswi berlarian masuk ke kelas. Dengan penuh semangat si kembar Rara dan Riri mengikuti pelajaran pertama di hari Senin.

"Tolong dibagikan ya, itu tugas minggu kemarin yang sudah saya nilai. Yang belum mengumpulkan segera disusulkan," ujar Ibu guru yang masuk kelas dengan tangan yang dipenuhi buku.

"Baik Bu," ujar Doni seraya mengambil buku dan membagikan ke teman sekelas.

"Kriing, Kriing" 3 jam pelajaran telah berlalu, bel istirahat telah berbunyi, murid-murid pergi ke kantin untuk membeli jajanan.

"Ayo Ri, kita jajan," ajak Rara

"Yuk Ra, sebentar ya. Kamu ikut tidak, Sinta?" tanya Riri pada Sinta.

"Kalian aja deh, aku lagi malas" jawab Sinta.

"Oke deh, aku keluar ya" sahut Rara dan Riri.

Dua minggu lamanya Rara dan Riri merasakan perubahan terhadap pertemanannya setelah Sinta berpacaran dengan Rama. Rara dan Riri berpikir, mengapa tiba-tiba rasanya pertemanan ini menjauh.

Ya, mereka dulu berteman dekat. Ada Rara, Riri, Sinta, Lastri, Rama, Jono, dan Doni. Sekarang jangan ditanya, mereka sibuk dengan urusan masing-masing.

"Doni, Jono, besok Sabtu main yuk?" ajak Lastri

"Gass," jawab Doni dan Jono bersamaan.

Rara dan Riri yang mendengarnya pun merasa aneh dan berbisik "Kok kita gak diajak?"

Saat Rara menoleh ke arah belakang "Haduh, bucin lagi deh," ujaninya sambil menggelengkan kepala melihat Rama dan Sinta sedang

pacaran.

Sepulang sekolah, Riri sudah tidak tahan lagi. Semakin hari semakin pertemanannya menjauh, apalagi



ILUSTRASI JOS

kemarin mendengar ucapan Jono tentang Rama dan Sinta yang tidak-tidak.

"Teman-teman, kita ngobrol yuk," ajak Riri dengan rasa takut

"Sorry aku mau pulang," tolak Lastri.

"Tolong teman-teman, demi kebaikan bersama. Aku yakin, kalian pasti merasakan apa yang aku rasakan" tambah Rara.

"Okedeh, aku juga ingin menyampaikannya sesuatu." kata Doni menerima ajakan Riri dan diangguk oleh Jono.

"Nah, gimana Lastri, Rama, dan Sinta?" ujar Riri.

Mereka menoleh satu sama lain dan menyetujui ajakan Riri.

Mereka menuju ke taman dekat sekolah untuk berbincang sebentar

"Akhir-akhir ini, aku merasa kalau kita semakin jauh ya," ujar Riri mengawali pembicaraan.

"Iya, apakah kalian menyimpan sesuatu sehingga membuat perasaan kalian tidak enak?" ujar Rara.

"Gini, aku cuma ga enak melihat Rama dan Sinta yang selalu bemesraan dimanapun dan kapanpun tanpa lepas" sahut Doni.

"Lho, kenapa? suka-suka aku dong, kan dia pacarku" bantah Rama keadaan menghening, satu persatu mulai terbawa sifat egonya.

"Gini, Rama. Kita sebenarnya gak apa-apa kamu pacaran sama Sinta. Tapi kami juga ingin kembali bermain bersama seperti saat pertama kita berteman" jelas Jono

Rara dan Riri pun setuju dengan pendapat Jono

"Benar, Sinta jadi jarang sama kita. Begitu pula kamu, Lastri" ujar Riri dengan nada sendu

"Maaf ya teman-teman, aku menjauh karena aku merasa tidak cukup pantas dengan kemampuan kalian," jelas Lastri

Rara dan Riri yang mendengar keputusan

Lastri yang meminta maaf duluan berdecak kagum

"Maaf ya teman-teman, karena aku kita jadi jarang bermain. Kalau begitu, mari kita bermain lagi." sahut Rama seraya tersenyum tulus.

Dono dan Jono menjawabnya dengan senyum sumringah.

"Asyik, terima kasih ya teman-teman sudah saling mengerti. akhirnya kita kembali berteman" ucap Riri serawa memeluk Rara, Sinta, dan Lastri dibalas pelukan oleh ketiganya.

Setelah perbincangan tersebut, saat di sekolah mereka kembali kumpul bersama tanpa adanya rasa canggung.

Terkadang pertemanan memang penting saat ini dibandingkan percintaan. \*\*\*

\*) Alikha Dwi C, Siswi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan - Tamansiswa Yogyakarta

### Sabda Maha Baik

Karya: Paruqie

Usia kini bertambah lagi  
Dewasa akal pikir pun hati  
Alangkah bahagia dirimu kini  
Hidup diwarnai rasa naluri

Terima ucapan selamat ini yaa  
Aku hanya berdoa juga usaha  
Mungkin terlihat aneh saat pertama  
Bisa kau potong simpanlah saja  
Asal perubahan baik secuil kau punya  
Haruslah syukuri tak apa

Bisakah kuucap hari ini  
Esok pun kemarin Tuhan tak beri  
Selamat ulang tahun melati  
Andai suatu hari nanti kita menjadi  
Rinduku cukup rindangkan Saudi

Yakinlah jika kau lebih baik  
Aturan Tuhan dilaksana tanpa pelik  
Ya... jika bukan aku pasti yang terbaik  
Amalkan saja sabda yang Maha Baik

\*) Rantisi Muhammad Al Faruq (Paruqie)  
Siswa SMA Islam Terpadu Baitussalam  
Prambanan.

### Ayo Kirimkan Karyamu !

**A**YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

## KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

### Ibu Guru

Ibu guruku baik sekali  
Pandai mengajar dan menyanyi  
Lemah lembut, tak pernah marah  
Selalu membelai dan memuji kami  
Terimakasih atas bimbingannya  
Dari kami tidak mengerti apa-apa  
Menjadi mengerti  
Mengajari kami tanpa lelah  
Pandai menulis dan membaca  
Terimakasih ibu guru ku untuk semuanya  
Atas jasa - jasa ibu guru selama ini



ILUSTRASI JOS

Muh. Satria Mahardika  
Kelas 3 SD Tegalpanggung, Yogyakarta

## GERNAK

**M**ELIA asyik di depan televisi saat ibu menghampiri. Hampir setiap pulang sekolah dia selalu menonton animasi kesukaannya itu. Tawanya menggema ketika salah satu tokoh menampilkan adegan lucu.

"Mel, pekerjaan tangannya kok belum dibuat? Bukannya dua minggu lagi dikumpul?" tanya Ibu sambil duduk dekat Melia dan mengelus rambutnya.

Kemarin anak itu sibuk berbelanja bahan-bahan untuk membuat kerajinan. Wali kelas Melia memberi tugas membuat kerajinan berbahan kain. Melia memilih menggunakan kain flanel. Kain tersebut tebal dan agak berserabut. Melia sudah biasa diajari Ibu membuat kerajinan menggunakan kain itu.

"Nanti saja, Bu. Dua minggu 'kan masih lama. Lagipula bahan-bahannya sudah disiapkan semua. Tinggal dibuat saja," jawab Melia sambil merebahkan kepala di pangkuan ibu.

"Kalau selesai sekarang, bukannya jadi lebih tenang. Sayang?" tanya Ibu, berharap Melia beranjak dan memulai pekerjaannya.

"Nanggung nih Bu, acara di televisi lagi bagus-bagusnya."

Melia mengerucutkan bibir. Dia sedang tidak ingin pergi dari depan televisi.

"Ya sudah, Ibu sudah mengingatkan," ucap Ibu.

Ibu menghela napas. Beliau hapal betul dengan kebiasaan Melia. Setiap ditanya, jawabnya selalu nanti saja. Memang, biasanya selesai tepat waktu. Namun, seringkali menjadi

## Nanti Saja

Oleh: Titiq Detiq



ILUSTRASI JOS

terburu-buru dan hasilnya kurang optimal. \*\*\*

Satu minggu berlalu, belum ada tanda-tanda Melia mengerjakan kerajinan tangannya. Memang benar apa yang dikatakannya, semua alat dan bahan sudah tersedia. Rencananya dia akan membuat boneka panda yang memegang bambu di tangan.

"Mel, kurang satu minggu, lho."

Lagi-lagi ibu mengingatkan.

"Iya, Bu. Gampang kok membuatnya. Tinggal dijahit sama ditempel-tempel pakai lem. Satu hari juga jadi. Emmm ... Bu, aku pergi main dulu, ya? Cuma ke tempat Alya, kok."

Dengan berat hati Ibu mengangguk.

Sesaat kemudian Ibu telah disibukkan dengan aktivitas membereskan rumah. Tiba-tiba terdengar keributan di luar.

"Bu Santi! Bu Santi, Melia jatuh dari sepeda!" seru seseorang dari luar rumah.

Ibu meletakkan sapu sembarangan dan segera berlari ke luar.

"Ya ampun, Mel ... kok bisa sampai seperti ini?"

Ibu panik melihat Melia berdarah di tangan dan kakinya. Anak itu meringis menahan sakit. Menurut cerita, Melia terperosok ke parit karena menghindari kucing yang tiba-tiba lewat.

"Ayo kita bawa ke klinik saja!" ucap Ibu sambil memeluk Melia yang menangis.

Sampai di klinik, Melia langsung dibaringkan di tempat tidur IGD. Dokter jaga segera memeriksanya. Perawat dengan setelan baju biru muda membersihkan lukanya dengan cekatan. Beberapa menit kemudian dokter memberi keterangan tentang kondisi Melia kepada ibu.

"Anak ibu terkilir, tetapi tidak perlu khawatir karena tadi sudah dilakukan tindakan untuk menanganinya. Sementara, tangannya kami balut dulu. Lukanya tadi cukup dalam dan harus dijahit," terang dokter dengan jas putih itu.

"Apakah harus menginap di rumah sakit, Dok?"

Wajah ibu terlihat khawatir.

"Tidak perlu. Anak ibu bisa langsung pulang. Seminggu lagi ke sini untuk kontrol."

"Alhamdulillah. Terima kasih, Dok."

Mata ibu berbinar. Beliau segera menghampiri Melia. Anak itu menundukkan pandangan dengan wajah murung. Selain merasakan sakit pada tangan dan kakinya, dia juga membayangkan tidak akan bisa menyelesaikan pekerjaan tangannya.

"Bu, Bagaimana dengan tugas Melia?" tanya Melia sambil melirik tangannya yang sakit. Ibu tersenyum tipis dan mengelus kepala Melia.

"Nanti kita pikirkan sama-sama setelah sampai rumah."

Ibu menyelesaikan administrasi dan mengambil obat. Mereka bergegas pulang menggunakan taksi online. Ayah tidak mungkin menjemput mereka karena saat ini sedang dinas di luar kota.

Selama tiga hari Melia merasa kesakitan, terutama pada tangan kanannya yang terluka cukup dalam.

"Bu ... tugas Melia bagaimana?"

"Tangan Melia sudah merasa lebih nyaman, belum?"

Melia mengangguk meskipun masih terasa sedikit sakit, tetapi dia sudah merasa lebih baik.

"Kalau begitu Ibu bantu buat kerajinannya, ya? Nanti Melia membuat sebisanya," tawar ibu.

Melia mengangguk lemah, menyetujui usulan ibu. Namun, dia tetap ingin membuat kerajinan dengan tangannya sendiri. Dengan susah payah dijahitnya boneka itu. Tentu saja hasilnya tidak bisa rapi seperti biasa. Melia menghela napas. Akhirnya dia menyadari bahwa dia harus menghentikan kebiasaannya mengatakan 'nanti saja'. \*\*\*

Penulis :  
Priana Tri Widyastiti ( Titiq Detiq )  
Karang, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com

## MARI MENGGAMBAR



Mutiara Amira Alfathunissa

TK Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan, Pilihan, Kotagede, Yogyakarta